

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sumber daya manusia merupakan aset penting dalam sebuah organisasi dan memiliki peran krusial dalam strategi pencapaian tujuan organisasi. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Nawawi (dalam Martins & Sudarmo, 2023, hlm 77) menjelaskan bahwa sumber daya manusia (SDM) secara sederhana merupakan orang-orang yang bekerja sebagai aset organisasi yang dapat dihitung jumlahnya dan memiliki kemampuan peran sebagai penggerak utama dalam organisasi.

Setyaningrum (2016) menjelaskan dalam pembangunan suatu negara, sumber daya manusia sebagai kunci dan memegang peranan penting. Potensi sumber daya manusia yang besar harus diubah menjadi sumber daya yang produktif untuk pembangunan. Dalam mendukung produktivitas dan aktivitas terhadap pencapaian tujuan yang efektif dan efisien, sumber daya manusia yang berkompeten dan berkualitas sangat dibutuhkan. Setiap institusi selalu berusaha mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Baik buruknya pengembangan sumber daya manusia dalam institusi tersebut dalam mempengaruhi efektivitas dan efisiensi institusi. Sebagai solusi peningkatan efektivitas dan efisiensi sumber daya manusia dalam institusi, perlu diberikan pendidikan dan pelatihan yang terbaik untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkompeten dan berkualitas.

Magfirah (2019) menjelaskan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan pembentukan suatu kondisi dimana sumber daya manusia (SDM) dapat memperoleh atau mempelajari sikap, keterampilan, kemampuan, pengetahuan dan perilaku yang berhubungan dengan suatu pekerjaan. Pendidikan dan pelatihan adalah suatu proses belajar mengajar bagi individu atau kelompok yang menggunakan metode atau teknik tertentu untuk meningkatkan kemampuan dalam menempuh tugas dan fungsi melalui suatu prosedur yang sistematis dalam jangka waktu yang relatif singkat.

Untuk menciptakan tenaga kerja yang terampil dan profesional serta mendukung program kerja Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral

(KESDM) dalam meningkatkan kompetensi serta kualitas sumber daya manusia di sektor energi dan sumber daya mineral, pemerintah memberikan bantuan pelatihan dan beasiswa di bidang Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) kepada masyarakat dan/atau mahasiswa politeknik. Program ini didasarkan pada Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Nomor 13 Tahun 2022 tentang Bantuan Pelatihan dan Beasiswa di Bidang Energi dan Sumber Daya Mineral.

Salah satu turunan aktivitas dari Kebijakan Bantuan Pelatihan dan Beasiswa bidang ESDM yaitu diadakanya pelatihan vokasi bagi masyarakat dengan tujuan meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas dan berdaya saing pada masyarakat di daerah 3T serta masyarakat yang bertempat tinggal di daerah penghasil dan/atau daerah yang melaksanakan kegiatan di bidang energi dan sumber daya mineral. Bantuan pelatihan ini diselenggarakan oleh Balai Pendidikan dan Pelatihan dan Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia (PPSDM).

Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Ketenagalistrikan, Energi Baru, Terbarukan, dan Konservasi Energi (PPSDM KEBTKE) adalah unit kerja di bawah Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia ESDM, yang bertanggung jawab atas pengembangan sumber daya manusia di sektor ketenagalistrikan, energi baru, terbarukan, dan konservasi energi. Tugas ini didasarkan pada Peraturan Menteri ESDM Nomor 15 Tahun 2021 mengenai Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. PPSDM KEBTKE memiliki visi yaitu: “Menjadi badan layanan umum terpadu yang unggul, serta mampu menciptakan sumber daya manusia yang kompeten, berdaya saing, dan bermoral dalam lingkungan global di bidang ketenagalistrikan, energi baru terbarukan, dan konservasi energi”.

Sesuai dengan kebijakan Bantuan Pelatihan dan Beasiswa bidang ESDM, PPSDM KEBTKE juga berkomitmen untuk meningkatkan SDM masyarakat terutama di wilayah 3T (Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal) baik yang dibiayai oleh anggaran negara, industri maupun organisasi internasional seperti UNDP (*United Nations Development Programme*). Pada tahun 2023, PPSDM KEBTKE telah menyelenggarakan 12 pelatihan vokasi bagi masyarakat dari berbagai judul pelatihan dan angkatan. Pelaksanaan pelatihan vokasi bagi masyarakat oleh

PPSDM KEBTKE dilakukan secara menyeluruh dan mengakomodir masyarakat di seluruh Indonesia yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan kompetensi masyarakat Indonesia.

Untuk mengetahui efektivitas keberhasilan pelaksanaan program pelatihan vokasi bagi masyarakat yang telah dilaksanakan, perlu dilakukan evaluasi. Menurut Hermawan (2020) program harus dievaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilannya. Hasil evaluasi akan menentukan keberlangsungan suatu program. Apabila hasil evaluasi baik, program dapat dilaksanakan dengan perbaikan lebih lanjut. Namun, jika hasilnya kurang baik, program tersebut dapat diperbaiki atau dihapuskan. Dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan bahan yang digunakan oleh penyelenggara untuk memutuskan tindakan mengenai suatu program. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Cronbach dan Stufflebeam (dalam Bahri dkk., 2022, hlm. 23) bahwa evaluasi program merupakan sebuah upaya dalam menyediakan informasi yang kemudian disampaikan kepada pengambil keputusan.

Pelatihan vokasi bagi masyarakat secara rutin dilaksanakan dan menjadi prioritas nasional karena pelatihan vokasi bagi masyarakat juga dilaksanakan untuk mendukung agenda Pembangunan ke 3 (tiga) yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) ke-IV 2020-2024 dalam meningkatkan kualitas SDM sesuai dengan dasar hukum Permen ESDM Nomor 13 Tahun 2022. Oleh karena itu evaluasi pada program pelatihan vokasi bagi masyarakat juga menjadi sebuah kunci dalam memastikan bahwa investasi pada pengembangan SDM memberikan hasil yang optimal. Tanpa dilakukannya evaluasi program, dampak yang diharapkan dari program mungkin tidak tercapai sepenuhnya, menyebabkan alokasi sumber daya yang kurang efisien dan kurangnya perbaikan yang diperlukan untuk memastikan keberhasilan jangka panjang. Dengan demikian, evaluasi program adalah langkah penting untuk memastikan bahwa program-program yang dijalankan mencapai tujuan dengan efektif dan efisien serta memberikan informasi untuk perbaikan kedepannya.

Evaluasi pada program pelatihan vokasi bagi masyarakat telah rutin dilaksanakan oleh PPSDM KEBTKE. Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, diketahui bahwa PPSDM KEBTKE melaksanakan evaluasi program

dengan berdasar pada Keputusan Kepala BPSDM ESDM Tentang Pedoman Evaluasi Pasca Pendidikan dan Pelatihan di Lingkungan BPSDM ESDM. Dalam mengukur keberhasilan program, selain pada tingkat capaian *output* berupa tingkat partisipasi peserta yang mengikuti pelatihan sampai dengan selesai, pelaksanaan evaluasi program pelatihan juga dilaksanakan sampai capaian *outcome* untuk mengukur kemanfaatan dan dampak positif dari program pelatihan yang diselenggarakan. Pelaksanaan evaluasi program pelatihan dilakukan secara berjenjang yang terdiri dari: Tingkat I). Reaksi; Tingkat II). Hasil Pembelajaran; Tingkat III). Perubahan Perilaku; dan Tingkat IV). Dampak. Kegiatan evaluasi tersebut memiliki konsep yang sama dengan evaluasi program yang dikembangkan oleh Donald Kirkpatrick, yaitu membagi empat tingkat model penelitian yang dikenal dengan *Kirkpatrick's Four Level* yaitu: Level 1) *Reaction* (reaksi); Level 2) *Learning* (belajar); Level 3) *Behavior* (perilaku); dan level 4) *Result* (hasil).

Dari hasil studi pendahuluan tersebut dapat disimpulkan bahwa, dalam mengukur keberhasilan program, kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh lembaga baru pada evaluasi capaian *output*, yaitu untuk mengukur pencapaian target kinerja dan evaluasi *outcome* untuk mengukur kemanfaatan dan dampak dari program. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Djuanda (2020) dengan judul “Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Karakter Model CIPP (*Context, Input, Process, dan Output*)”, disimpulkan bahwa pengukuran keberhasilan program perlu dilakukan evaluasi secara komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan melalui pengumpulan, penganalisaan, dan penginterpretasian data/atau informasi tentang aktivitas dan karakteristik program menggunakan metode yang sistematis sehingga dapat diketahui tingkat realisasi program, peningkatan efektivitas serta informasi terkait pelaksanaan program selanjutnya.

Banyak model evaluasi yang telah dikembangkan oleh para ahli untuk melakukan evaluasi pada suatu program. Menurut Arikunto & Jabar (dalam Darodjat & M, Wahyudhiana 2015, hlm. 450) meskipun terdapat perbedaan pendapat tentang model evaluasi, namun memiliki maksud yang sama yaitu suatu aktiivitas pengumpulan data yang berhubungan dengan suatu objek yang dievaluasi

untuk menjadi sebuah bahan dalam menentukan tindak lanjut suatu program oleh pengambil keputusan.

Pada penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh Khalif Ashhabul Umam dengan judul "Implementasi Model Evaluasi CIPP pada Pelatihan Pertanian Budidaya Cabai," kesimpulan yang diperoleh menunjukkan bahwa model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam dapat mencakup seluruh aspek program pelatihan. Selain itu, model CIPP mampu mengidentifikasi kontribusi setiap komponen program terhadap keberhasilan program tersebut. Oleh karena itu, model evaluasi CIPP sangat disarankan untuk digunakan dalam evaluasi program pelatihan, terutama ketika lembaga memerlukan pendekatan yang komprehensif dan mencakup semua aspek program.

Penggunaan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dalam evaluasi program merupakan model evaluasi yang memberikan pendekatan yang komprehensif dan terstruktur dalam mengevaluasi berbagai aspek program. Farida (2017) menjelaskan bahwa model CIPP memiliki beberapa keunggulan, di antaranya lebih lengkap dalam mengumpulkan informasi, karena tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses, dan produk. Kelengkapan informasi yang diperoleh dari evaluasi dengan model CIPP memberikan landasan yang lebih kuat untuk pengambilan keputusan, penyusunan kebijakan, dan pengembangan program di masa depan. Dengan demikian, evaluasi program tidak hanya mengukur efektivitas, tetapi juga berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan program selanjutnya.

“CIPP (*context, input, process, product*) merupakan sebuah model evaluasi yang berorientasi pada peningkatan program (*to improve*) dan bukan pembuktian atau membuktikan (*to prove*)” (Stufflebeam & Coryn, 2014, hlm. 316). Model CIPP termasuk dalam pendekatan evaluasi yang berorientasi pada peningkatan program. Ini berarti bahwa model CIPP dirancang untuk mendukung proses pengembangan organisasi dengan membantu pimpinan atau staf memperbaiki program secara sistematis. Model ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memberikan panduan untuk memahami dan meningkatkan berbagai aspek program, mulai dari

konteks hingga hasil, sehingga program dapat terus berkembang dan disesuaikan dengan kebutuhan.

Dengan demikian, penggunaan model CIPP dalam evaluasi program pelatihan vokasi bagi masyarakat tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang keberhasilan dan tantangan program tersebut, tetapi juga memberikan landasan yang kokoh untuk pengambilan keputusan yang lebih baik dalam pengembangan dan implementasi program-program pelatihan di masa mendatang yang dilihat dari dimensi konteks, masukan, proses, sampai dengan produk. Berdasarkan latar belakang tersebut, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Model Evaluasi CIPP Dalam Pelaksanaan Program Pelatihan Vokasi Bagi Masyarakat Tahun 2023 di PPSDM KEBTKE” untuk mengetahui pelaksanaan program pelatihan vokasi bagi masyarakat menggunakan model evaluasi CIPP.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi dimensi *context*, *input*, *process*, dan *product* pada model evaluasi CIPP dalam pelaksanaan program Pelatihan Vokasi Bagi Masyarakat Tahun 2023?
2. Apa saja hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan program Pelatihan Vokasi Bagi Masyarakat Tahun 2023?
3. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan program Pelatihan Vokasi Bagi Masyarakat Tahun 2023?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran terkait implementasi model evaluasi CIPP pada program Pelatihan vokasi bagi masyarakat Tahun 2023 di PPSDM KEBTKE. Tujuan penelitian secara khusus adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu: Teranalisisnya implementasi dimensi *context*, *input*, *process*, dan *product* pada model evaluasi CIPP dalam pelaksanaan program Pelatihan Vokasi Bagi Masyarakat Tahun 2023

1. Teranalisisnya hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan program Pelatihan Vokasi Bagi Masyarakat Tahun 2023
2. Teranalisisnya upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan program Pelatihan Vokasi Bagi Masyarakat Tahun 2023

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini menjadi tambahan kajian tentang implementasi model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) pada sebuah program.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti, diharapkan dapat memberikan ilmu serta wawasan mengenai evaluasi program terutama dalam implementasi model evaluasi CIPP pada sebuah program,
2. Bagi Lembaga, diharapkan dapat membantu menilai hasil program pelatihan Pelatihan Vokasi Bagi Masyarakat dari sudut pandang teori model evaluasi CIPP dan memberikan manfaat positif dalam peningkatan program selanjutnya.
3. Bagi Pembaca, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai implementasi model evaluasi CIPP pada program pelatihan.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi pada skripsi ini dibuat berdasarkan “Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2021 tentang Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun 2021”. Adapun struktur organisasi laporan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Bagian ini meliputi: Latar Belakang Penelitian, berisi uraian terkait masalah atau fenomena yang melatarbelakangi penelitian; Rumusan Masalah, berisi pertanyaan yang menjadi fokus penelitian; Tujuan Penelitian, berisi uraian hal-hal yang ingin dicapai melalui penelitian yang dilakukan; Manfaat penelitian, berisi manfaat peneliti bagi ilmu pengetahuan, praktisi, atau masyarakat umum; dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Bagian ini berisi kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian. Bagian ini menjelaskan teori-teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Bagian ini menjelaskan terkait rancangan alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai dari desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data serta analisis data yang dilakukan.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bagian ini berisi uraian terkait hasil-hasil temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah penelitian serta pembahasan berdasarkan hasil temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bagian ini menguraikan interpretasi dan pemahaman terhadap hasil analisis dari temuan penelitian. Menyampaikan poin-poin penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian dan Peneliti juga berusaha menawarkan solusi alternatif berupa saran atau rekomendasi terkait masalah penelitian berdasarkan temuan yang diperoleh.